

Histori Naskah

Diserahkan	:	7 Oktober 2025
Direvisi	:	21 Oktober 2025
DIterima	:	23 Desember 2025

PENGEMBANGAN UMKM BUDIDAYA OKRA DAN CACING ANC BERBASIS LOKAL DALAM MENDORONG KEMANDIRIAN EKONOMI KELUARGA

Rista Widiyawati¹, Syilviana Putri Zuwita², Muhammad Khowiyul Amin³, Tia Destiana⁴, Siti Nur'aini⁵, Kaji Kaswari⁶

^{1,2,3,4,5} STAI Muhammadiyah Blora, Jawa tengah Indonesia

⁶IAI Al Muhammad Cepu Blora, Jawa Tengah Indonesia

*Corresponding Author: nurainimuthia24@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine first-hand how locally-based businesses, such as okra cultivation and *African Night Crawler* (ANC) worms, can be a driver of family economic independence in rural areas. This study was carried out through a field visit to Mrs. Aslami in Duwet Hamlet and Mr. Fahri's ANC worm cultivation site in Gedebeg Hamlet. The results of the observation show that the two businesses make optimal use of local resources with a simple but effective technical approach. Okra cultivation makes a real contribution in terms of food security and diversification of horticultural farming businesses, while ANC worm cultivation shows high potential as a provider of environmentally friendly high-protein animal feed. In addition to increasing family income, these efforts also encourage the realization of an independent, innovative, and environmentally conscious mindset among the village community, including students involved in field activities. This research confirms that the development of local agribusiness is not only an economic effort, but also an important part of social empowerment and strengthening the sustainable business ecosystem at the family level.

Keywords: Okra cultivation, ANC worms, local agribusiness, independence, family economy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara langsung bagaimana usaha berbasis lokal, seperti budidaya okra dan cacing *African Night Crawler* (ANC), dapat menjadi pendorong kemandirian ekonomi keluarga di pedesaan. Studi ini dilaksanakan melalui kunjungan lapangan ke

kebun okra milik Ibu Aslami di Dusun Duwet dan tempat budidaya cacing ANC milik Bapak Fahri di Dusun Gedebeg. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua usaha tersebut memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal dengan pendekatan teknis yang sederhana namun efektif. Budidaya okra memberikan kontribusi nyata dalam hal ketahanan pangan dan diversifikasi usaha tani hortikultura, sementara budidaya cacing ANC menunjukkan potensi tinggi sebagai penyedia pakan ternak berprotein tinggi yang ramah lingkungan. Selain meningkatkan pendapatan keluarga, usaha-usaha ini juga mendorong terwujudnya pola pikir mandiri, inovatif, dan berwawasan lingkungan di kalangan masyarakat desa, termasuk mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan lapangan. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan agribisnis lokal bukan hanya upaya ekonomi, tetapi juga bagian penting dari pemberdayaan sosial dan penguatan ekosistem usaha berkelanjutan di tingkat keluarga.

Kata Kunci: Budidaya Okra, Cacing ANC, Agribisnis Lokal, Kemandirian, Ekonomi Keluarga

PENDAHULUAN

Desa Gedebeg Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora merupakan wilayah agraris yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, dengan komoditas utama seperti jagung (*Zea mays*), tebu (*Saccharum officinarum*), dan kacang hijau (*Vigna radiata*). Ketiga komoditas tersebut telah menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat desa selama bertahun-tahun. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, petani mulai menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga pasar, biaya produksi yang meningkat, serta degradasi kesuburan tanah akibat penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Sebagai upaya mencari solusi, dilakukan observasi ke lokasi budidaya alternatif yang tengah dikembangkan di desa, yaitu budidaya cacing tanah milik Bapak Fahri di Dusun Gedebeg dan tanaman okra milik Ibu Aslami di Dusun Duwet. Meskipun berskala rumah tangga dan dijalankan secara sederhana, kedua usaha ini terbukti mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga pelakunya. Dua jenis budidaya ini dipilih karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, serta mendukung prinsip pertanian berkelanjutan.

Budidaya cacing tanah, selain menghasilkan *vermicompos* sebagai pupuk organik yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesuburan tanah, juga dimanfaatkan sebagai pakan alami bagi udang, yang membuka peluang integrasi dengan sektor perikanan ([Faroh et al., 2014](#)). Sementara itu, tanaman okra termasuk dalam komoditas hortikultura yang memiliki pasar yang tumbuh pesat, baik sebagai bahan pangan lokal maupun sebagai sayuran sehat bernilai jual tinggi. Budidaya okra, dengan masa panen yang cepat, teknik pengelolaan yang relatif mudah, serta tingginya nilai gizi dan permintaan pasar, menjadi

pilihan strategis bagi petani kecil untuk mendiversifikasi usaha mereka. Sementara itu, budidaya cacing *African Night Crawler* (ANC) menunjukkan bahwa inovasi berbasis pemanfaatan limbah organik dapat menghasilkan produk bernilai ekonomi tinggi yang dibutuhkan dalam sektor perikanan dan pertanian organik ([Chilmawati et al., 2014](#)).

Melalui observasi ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh wawasan praktis tentang teknik budidaya dan manajemen usaha, mulai dari pembibitan, perawatan, hingga pemasaran, tetapi juga menyaksikan langsung bagaimana ketekunan, pemanfaatan sumber daya lokal, serta pemahaman pasar dapat menjadikan sebuah usaha kecil sebagai penopang utama ekonomi keluarga ([Murtyaningsih et al., 2025](#)). Kedua usaha ini menjadi bukti konkret bahwa pengembangan agribisnis lokal yang berkelanjutan dapat menjadi jalan menuju kemandirian ekonomi masyarakat desa ([Ibrahim, 2024](#)).

TAHAPAN DAN METODE KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ([Munawar et al., 2025](#)) yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses budidaya okra dan cacing *African Night Crawler* (ANC) serta dampaknya terhadap ekonomi keluarga berbasis potensi lokal dengan metode kunjungan lapang (*field visit*) dan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Desa Gedebeg tepatnya didusun Duwet dan Dusun Gedebeg itu sendiri, sebuah desa agraris yang terletak di Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora, Jawa Tengah yang dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2025 dan 13 Agustus 2025. Lokasi dipilih secara purposif karena desa ini mulai mengembangkan sistem pertanian alternatif berbasis budidaya cacing dan okra di tengah dominasi komoditas jagung, tebu, dan kacang hijau.

2. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian meliputi:

- Pelaku usaha (Ibu Aslami dan Bapak Fahri)
- Mahasiswa KKN STAI Muhammadiyah Blora yang mengikuti observasi

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

- Observasi langsung. Mahasiswa terlibat dalam proses budidaya dan panen secara langsung di lokasi.
- Wawancara semi-terstruktur dengan petani dan pelaku usaha tani untuk menggali informasi mendalam mengenai pengalaman, strategi pengelolaan budidaya serta tantangan yang dihadapi pelaku usaha.

- Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, volume produksi, dan distribusi hasil panen.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik ([Utami et al., 2025](#)), yaitu mengidentifikasi tema-tema utama dari hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan:

- Teknik budidaya,
- Pemanfaatan sumber daya lokal,
- Dampak terhadap ekonomi keluarga
- Pengaruh terhadap motivasi dan pembelajaran mahasiswa.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif naratif dengan mengedepankan aspek praktis, sosial, dan edukatif dari masing-masing usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Observasi Ke Kebun Okra

Pada tanggal 7 Agustus 2025, Mahasiswa melakukan observasi ke kebun okra milik Ibu Aslami yang ada di Dusun Duwet. Observasi ini bertujuan memberikan wawasan praktis yang komprehensif tentang teknik budidaya okra. Selain itu Kunjungan ini mendapatkan sambutan hangat dari pemilik kebun yang membuat para mahasiswa menjadi lebih semangat untuk belajar dan memperoleh wawasan baru. Kegiatan ini juga menjadi sarana edukasi bagi mahasiswa untuk memahami langsung praktik pertanian hortikultura di lapangan. Tanaman okra (*Abelmoschus esculentus*) dikenal memiliki nilai gizi tinggi, yang kaya akan nutrisi, termasuk serat, vitamin, dan mineral. Sehingga mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pangan sehat. Tanaman ini bisa diolah menjadi berbagai hidangan, seperti tumisan, sayur, gorengan serta lalapan. Dalam proses pengolahannya untuk mengatasi lendir yang dihasilkan oleh okra, terdapat dua metode efektif yang dapat diterapkan saat pengolahan yaitu memasak dengan suhu tinggi atau merendamnya terlebih dahulu dengan garam. Ibu Aslami juga menekankan pentingnya panen tepat waktu, yaitu saat buah okra mencapai panjang 5–9 cm, untuk menjaga kualitas produk.

Dalam penjelasan Ibu Aslami, proses budidaya okra dimulai dari:

1. Persiapan lahan. Proses awal untuk memastikan lahan siap tanam mulai dari membajak sawah untuk menggemburkan tanah, membersihkan gulma dan sisa tanaman sebelumnya serta memberikan dasar pupuk / pupuk kandang.
2. Pemilihan bibit unggul. Pentingnya memilih bibit berkualitas untuk hasil optimal salah satunya dengan menggunakan varietas unggul, daya tumbuh tinggi, tahan penyakit.
3. Teknik penanaman yang tepat. Menggunakan metode penanaman yang efektif dengan Menanam 2–3 biji/lubang dengan jarak 40 cm-

60 cm yang ditutup tanah, serta siram secukupnya (Indriana et al., 2023)

4. Perawatan tanaman. Untuk pengairannya Tanaman Okra menyukai tanah yang lembap tapi tidak becek, jika musim kemarau biasanya dilakukan 2-3 kali penyiraman yang dilakukan dipagi hari dekat pangkal batang tanaman Okra tanpa membasahi daun serta polong untuk mencegah penyakit. Untuk pemupukan Periksa tanaman secara rutin untuk mendeteksi hama dan penyakit sejak dini.
5. Panen. Proses memanen atau mengambil hasil dari tanaman yang telah mencapai tingkat kematangan atau siap untuk dikonsumsi atau dijual. Panen buah okra digolongkan berdasarkan Grade ukuran panjang dan tingkat kematangan buah, karena hal ini berpengaruh langsung terhadap kualitas dan harga jual di pasar. Panen dilakukan setiap hari, karena buah okra tumbuh dan matang dengan cepat. Setelah bunga mekar, buah okra bisa dipanen dalam waktu 3–5 hari. Jika dibiarkan terlalu lama, buah akan menjadi keras dan berserat. Berikut penggolongan panen okra berdasarkan ukurannya:

Grade A (Muda) ± 7–9 cm : Sangat muda, empuk, tidak berserat Rp 6.000 Paling diminati, cocok untuk ekspor atau pasar modern.

Grade B ± 10–12 cm Agak tua, masih cukup empuk Rp 4.500–5.000 Umum dijual di pasar lokal.

Grade D (Tua) >13 cm Tua dan berserat, tekstur keras Rp 3.000 Kurang laku, biasanya untuk olahan khusus atau dijadikan benih ([Abdullah et al., 2021](#)).



Gambar 1. Proses pemanenan Buah Okra milik Ibu Aslami

Wawasan tambahan yang disampaikan mengenai teknik pengolahan okra untuk mengurangi lendir seperti; perendaman dalam garam atau memasak dengan suhu tinggi memperkuat sisi edukatif kegiatan ini, terutama dari perspektif hilirisasi produk hortikultura. Okra dipasarkan secara lokal, dengan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut ke pasar luar desa. Dengan masa panen yang cepat (sekitar 45–60 hari) dan rendahnya risiko gagal

panen, okra menjadi komoditas strategis untuk mendiversifikasi usaha petani kecil ([Ode Lisma et al., 2022](#)).

Mahasiswa menyimak penjelasan dengan antusiasme dan berkesempatan memanen buah okra yang sudah memasuki masa panen. Kegiatan ini tidak hanya menawarkan pengalaman belajar di lapangan yang bertepatan dengan masa panen, tetapi juga menjadi platform untuk diskusi interaktif. Mahasiswa memperoleh wawasan mendalam mengenai manfaat kesehatan okra, teknik budidaya, dan strategi pemasaran hasil panen ke pasar lokal. Observasi ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak hanya didapat dari pembelajaran teoretis di ruang kelas, tetapi juga dari pengalaman langsung dan kearifan lokal.

B. Observasi Ke Tempat Budidaya Cacing *African Night Crawler* (ANC)

Pada tanggal 11 Agustus 2025, mahasiswa melakukan observasi ke tempat budidaya cacing milik Bapak Fahri yang berlokasi di Dusun Gedebeg. Bapak Fahri telah merintis usaha budidaya cacing ini selama kurang lebih satu tahun. Meskipun masih tergolong baru (sekitar satu tahun berjalan), budidaya ini telah memiliki skala produksi yang signifikan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan praktis kepada mahasiswa mengenai sistem usaha berbasis sumber daya lokal yang mampu memberikan hasil nyata dalam waktu relatif singkat serta memberikan pembelajaran teknis tentang budidaya *African Night Crawler* (ANC), mulai dari kebutuhan media, teknik perawatan, manajemen kelembapan, hingga teknik pemanenan dan pemisahan cacing dari media (Aini et al., 2022). Berikut ini adalah penjelasan dari bapak Fahri,

1. Media budidaya berfungsi sebagai tempat hidup, makanan, dan lingkungan untuk berkembang biaknya cacing. Media yang baik harus mengandung bahan organik tinggi, lembap, dan gembur. Media budidaya cacing *African Night Crawler* (ANC) yang ideal meliputi kompos tebu, kotoran ternak (khususnya sapi), dan limbah organik rumah tangga yang telah difermentasi. Media harus memiliki pH netral (6,5–7,5), bebas zat kimia berbahaya, dan kelembapan 60–80% untuk mendukung pertumbuhan cacing secara optimal.



Gambar 2. Proses budidaya cacing milik Bapak Fahri di Dusun Gedebeg. Bapak Fahri

2. Teknik Perawatan dalam budidaya cacing *African Night Crawler* (ANC) sangat penting agar cacing dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Perawatan budidaya cacing *African Night Crawler* (ANC) meliputi pemberian pakan limbah organik yang sudah terdekomposisi setiap 2–3 hari, pengadukan media secara berkala untuk menjaga sirkulasi udara, serta pengontrolan pH dan bau. Perawatan yang rutin penting untuk menjaga kualitas dan mempercepat produksi cacing.
3. Manajemen Kelembapan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan budidaya cacing *African Night Crawler* (ANC). Kelembapan 60–80% sangat penting untuk budidaya cacing *African Night Crawler* (ANC). Kelembapan rendah menyebabkan cacing kering dan mati, sedangkan kelembapan tinggi membuat media anaerob dan berbau busuk. Pengontrolan kelembapan dilakukan dengan metode genggam, menambah air jika media kering, atau menambah bahan kering jika terlalu basah, agar cacing tumbuh optimal.
4. Teknik Pemanenan dan pemisahan cacing dari media merupakan tahap akhir dari budidaya dan penting dilakukan secara hati-hati agar tidak merusak media atau mencederai cacing. Proses pemanenan merupakan tahap akhir dari budidaya dan penting dilakukan secara hati-hati agar tidak merusak media atau mencederai cacing. Cacing *African Night Crawler* (ANC) siap dipanen pada usia 60–90 hari dan panen bisa dilakukan secara total atau parsial. Pemisahan cacing dari media dilakukan dengan penyaringan menggunakan ayakan atau dengan memindahkan media baru agar cacing bermigrasi ke media tersebut, sedangkan media yang lama dapat diambil. Setelah dipanen, cacing dapat langsung dijual hidup maupun sudah gilingan, atau dijadikan bibit untuk pembudidayaan berikutnya. Sementara itu, media bekas budidaya (cacing) dapat dijual sebagai pupuk organik berkualitas tinggi.

Budidaya cacing tanah, khususnya jenis *African Night Crawler* (ANC), yang dikenal sebagai salah satu alternatif usaha agribisnis yang menjanjikan, baik dari sisi ekonomi maupun keberlanjutan lingkungan yang memanfaatkan mikroorganisme hidup (cacing) sebagai komoditas utama ([Lisanty et al., 2025](#)). Cacing ANC (*African Night Crawler*) adalah spesies cacing tanah yang memiliki keunggulan sebagai berikut:

1. Kemampuan Reproduksi Cepat: Seekor indukan cacing *African Night Crawler* (ANC) mampu berkembang biak dengan laju yang tinggi, mempercepat siklus produksi.
2. Produksi Biomassa Tinggi: cacing *African Night Crawler* (ANC) dikenal mampu menghasilkan massa tubuh yang besar dalam waktu singkat, sehingga cocok untuk produksi massal.
3. Kandungan Protein Tinggi: Cacing *African Night Crawler* (ANC) memiliki kadar protein yang tinggi, menjadikannya alternatif ideal untuk pakan alami ternak seperti ikan dan udang.

Peternakan ini fokus pada produksi cacing ANC, yang dikenal karena kemampuannya dalam menghasilkan biomassa dalam jumlah besar dan laju reproduksi yang cepat. Bibit Cacing *African Night Crawler* (ANC) diperoleh dari daerah Pati dan Rembang dengan harga Rp160.000/kg. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara peternakan lokal dengan sentra pembibitan di daerah lain. Sedangkan Media budidayanya menggunakan kompos tebu yang dibeli dari Todanan. Pemilihan media ini selain karena kandungan organiknya yang tinggi, juga merupakan bentuk pemanfaatan limbah pertanian yang ramah lingkungan.

Meskipun masih tergolong baru (sekitar satu tahun berjalan), budidaya ini telah memiliki skala produksi yang signifikan, yaitu dengan rata-rata penjualan 4 ton cacing setiap tiga bulan sekali dengan harga Rp 30.000 – Rp 35.000 per kilogramnya. Ini merupakan jumlah yang besar untuk ukuran budidaya lokal dan menunjukkan bahwa sistem manajemen yang diterapkan cukup efektif. Hasil produksi utama berupa cacing yang sudah digiling dan dikemas menggunakan jeriken yang dipasarkan ke daerah Lampung untuk memenuhi kebutuhan pakan tambak Udang dan Bandeng. Udang membutuhkan pakan alami berprotein tinggi agar pertumbuhannya optimal dan bebas dari residu bahan kimia, sehingga cacing *African Night Crawler* (ANC) menjadi pilihan yang ideal ([Suharno Zen, 2022](#)).

Kegiatan observasi ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan wawasan dan keterampilan mahasiswa, khususnya dalam bidang agribisnis berbasis sumber daya lokal. Melalui interaksi langsung dengan pelaku usaha, mahasiswa tidak hanya memahami konsep manajemen agrikultur secara teoritis, tetapi juga melihat implementasinya dalam konteks nyata. Pengalaman ini menjadi landasan penting dalam membentuk karakter wirausaha yang inovatif, adaptif, dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

C. Dampak Positif Usaha Berbasis Lokal terhadap Kemandirian Ekonomi Keluarga

Usaha berbasis lokal, seperti budidaya okra dan cacing *African Night Crawler* (ANC) yang dilakukan oleh Ibu Aslami dan Bapak Fahri, secara nyata memberikan dampak positif terhadap kemandirian ekonomi keluarga. Kedua jenis usaha tersebut menjadi contoh konkret bagaimana pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar dapat dikembangkan menjadi aktivitas ekonomi produktif yang berkelanjutan. Secara ekonomi, usaha ini mampu meningkatkan pendapatan keluarga, baik dari hasil penjualan produk segar (seperti okra) maupun olahan bernilai tinggi (seperti cacing giling untuk pakan ternak). Dengan biaya produksi yang relatif rendah dan risiko kegagalan usaha yang minim, aktivitas agribisnis ini menjadi pilihan tepat bagi masyarakat desa yang ingin memperkuat ketahanan ekonomi keluarga tanpa tergantung pada pihak luar. Lebih dari sekadar aspek finansial, usaha berbasis lokal juga menjadi modal sosial dan pemberdayaan. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berperan sebagai konsumen pasif, tetapi juga sebagai produsen aktif yang mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam lokal.

Dari sisi teknis, pengetahuan yang diperoleh pelaku usaha, baik melalui pengalaman langsung maupun edukasi nonformal seperti pelatihan atau diskusi dengan mahasiswa menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha. Misalnya, dengan memahami teknik panen okra yang tepat waktu atau manajemen kelembapan dalam budidaya cacing, para pelaku usaha dapat menjaga kualitas produk, memperluas pasar, dan meraih harga jual yang lebih tinggi. Tidak kalah penting, usaha ini mendorong semangat inovasi dan kemandirian, terutama di kalangan generasi muda. Melalui kunjungan lapangan, mahasiswa secara langsung menyaksikan bagaimana usaha sederhana dapat menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Mereka belajar bahwa inovasi tidak harus datang dari kota besar atau teknologi tinggi, tetapi bisa dimulai dari desa, dari tanah yang digarap, dan dari limbah organik yang diolah secara bijak. Lebih jauh, usaha-usaha seperti ini juga sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan limbah organik, menjaga keseimbangan ekosistem, dan menerapkan sistem pertanian terpadu, pelaku usaha berkontribusi pada pelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan.

Secara keseluruhan, budidaya okra dan cacing *African Night Crawler* (ANC) merupakan bukti nyata bahwa usaha berbasis lokal memiliki peran strategis dalam membangun kemandirian ekonomi keluarga. Tidak hanya memberikan penghasilan tambahan, tetapi juga mendorong terciptanya ekosistem ekonomi desa yang tangguh, kreatif, dan berdaya saing. Kegiatan ini menjadi cerminan bahwa ketika sumber daya lokal dikelola dengan ilmu, ketekunan, dan

inovasi, maka kemandirian ekonomi bukan sekadar wacana, melainkan kenyataan yang dapat dicapai dan diwariskan kepada generasi berikutnya ([Lusianti et al., 2024](#)).

PENUTUP

Budidaya cacing *African Night Crawler* (ANC) milik Bapak Fahri di Dusun Gedebeg dan Budidaya okra milik Ibu Aslami Dususn Gedebeg memberikan gambaran nyata mengenai potensi besar dari usaha agribisnis berbasis lokal dalam mendorong kemandirian ekonomi keluarga. Melalui pengelolaan sumber daya lokal yang sederhana namun efisien, kedua pelaku usaha berhasil menciptakan sistem produksi yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan dampak sosial, edukatif, dan lingkungan yang positif. Budidaya okra terbukti mampu menjadi alternatif pertanian hortikultura dengan masa panen singkat, teknik sederhana, dan permintaan pasar yang cukup tinggi. Sementara itu, budidaya cacing *African Night Crawler* (ANC) menjadi solusi agribisnis yang menjanjikan dalam pemanfaatan limbah organik serta penyediaan pakan alami berprotein tinggi bagi industri perikanan. Kedua jenis usaha ini tidak hanya menambah penghasilan keluarga, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat desa Gedebeg sebagai produsen aktif, serta menjadi sumber pembelajaran langsung bagi mahasiswa untuk memahami praktik pertanian berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal.

REKOMENDASI

Untuk mendorong kemandirian ekonomi berbasis lokal, direkomendasikan agar masyarakat terus mengembangkan usaha yang memanfaatkan potensi alam sekitar secara berkelanjutan. Mahasiswa sebagai generasi muda juga perlu aktif belajar dari praktik langsung di lapangan agar mampu menciptakan inovasi agribisnis yang relevan. Pemerintah dan lembaga terkait sebaiknya memberikan dukungan melalui pelatihan, pendampingan, serta akses permodalan dan pemasaran. Dengan kolaborasi antara pelaku usaha lokal, akademisi, dan pemerintah, diharapkan tercipta ekosistem ekonomi desa yang mandiri, produktif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. H., Suwondo, A. J., & Puspita IBSW3, D. (2021). [Budidaya Dan Pemanfaatan Tanaman Obama \(Okra Banyak Manfaat\) Menjadi Inkubati Bisnis Di Smpn 20 Surabaya](#). Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR), 4, 1130–1136.
<https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1268>
- Aini, Sriasih, M., & Maulana, A. (2022). [Sosialisasi Manajemen Budidaya African Night Crawder \(ANC\) dalam Upaya Pemanfaatan Sampah](#). *Jurnal Pengabdian Magister*

- Pendidikan IPA, 5(4), 124–128. Doi [10.29303/jpmi.v5i4.2384](https://doi.org/10.29303/jpmi.v5i4.2384)
- Chilmawati, D., Hutabarat, J., Samijan, I., & Herawati, P. V. E. (2014). Budidaya Cacing Tanah sebagai Sumber Pakan Alternatif dalam Pemeliharaan Lele Dumbo di Pondok Pesantren Hidayatullah, Gedawang, Semarang. *Jurnal Saintek Perikanan*, 9(2), 49–52.
- Faroh, A. N., Solichin, M., & P, T. A. I. P. (2014). Vermikompos Penghasil Biomassa Cacing Tanah (*Lumbricus rubellus*) dan Cacing Kalung serta Kompos dengan Metode Budidaya Efektif. *Institut Pertanian Bogor*.
- Ibrahim, J. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Desember 2022* (Issue June).
- Indriana, J. N. N., Suryawati, S., & Fatimah, S. (2023). The effect of plant distance pattern on growth and production of *Abelmoschus esculentus* (L.) Moench. *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 16(1), 28–34.
<https://doi.org/10.21107/agrovigor.v16i1.14596>
- Lisanty, N., Andajani, W., Pamungkas, K. S., & Yusuf, T. A. G. (2025). Budidaya Cacing African Night Crawler (*Eudrilus Eugeniae*) Sebagai Peluang Usaha Di Desa Tanjung, Tulungagung. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 8(2), 392–404.
- Lusianti, D., Indaryani, M., Septanti, A., Hendriyanto, D., & Sudarsono, S. (2024). Penguatan Kemandirian Ekonomi Berbasis Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Dersalam, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 9–15. <https://doi.org/10.35912/yumary.v5i1.2943>
- Munawar, M., Anwar, S., Muhammadiyah, U., & Pekalongan, P. (2025). PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DASAR MELALUI PROGRAM GURU RELAWAN. *Jurnal BI*, 01(01), 1–13.
<https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/bijce/article/view/265/225>
- Murtyaningsih, R., Purnawanto, A. T., Sabrina, M. R., Nafiatun, D., Sholikah, N., & Puspitasari, T. (2025). Peningkatan Kewirausahaan Mahasiswa STAI Muhammadiyah Blora Melalui Pelatihan Pembuatan Ice Cream Talas Untuk Meningkatkan Pemanfaatan Potensi Kekayaan Lokal. *Jurnal BIJCE*, 01(01), 48–58.
<https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/bijce/article/view/281/245>
- Ode Lisma, W., Rahma Ma'mun, S., & Asriani, A. (2022). Analisis Pemasaran Komoditi Okra di Desa Lemoabo Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. *Agrisurya*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.51454/agrisurya.v1i1.81>
- Suharno Zen, R. N. (2022). POTENSI BUDIDAYA CACING TANAH SEBAGAI BIOKOMPOS DAN BIOFEED. *Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro Vol. 7. No. 1, Juni 2022*, 7(1), 39–45.
- Utami, Y., Nurhartanto, A., & Riqqah, H. R. (2025). Pendampingan Kelas Tahfidz Dengan Pendekatan Psikologi Positif Di SD Muhammadiyah Blora. *Jurnal BIJCE*, 01(01), 14–23. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/bijce/article/view/272/227>